

Implikasi Konsep Ruang Heterotopia Pada Arsitektur Gereja Karya Mangunwijaya Sebagai Akibat Adaptasi Budaya Lokal

Studi Kasus: Gereja Maria Asumpta, Klaten – Jawa Tengah

Krismanto Kusbiantoro *

Abstrak — Konsep ruang heterotopia yang diangkat dari pemikiran Foucault mengungkap relativitas ruang tidak nyata yang mungkin bergeser dalam kondisi yang ekstrim; dari ruang nyata ke tidak nyata; atau karakter dari sakral ke profan. Konsep ini ternyata menjadi suatu yang mungkin terjadi pada bangunan gereja Katolik yang selalu lekat dengan citra sakralitas yang tinggi.

Mangunwijaya sebagai seorang arsitek menampilkan suatu citra baru dalam arsitektur gereja Katolik yaitu gereja yang diinspirasi oleh semangat pembaharuan yang muncul dalam Konsili Vatikan II. Salah satunya adalah masuknya nilai-nilai dan karakter budaya lokal sebagai bagian yang terintegrasi dalam karyanya. Gereja Maria Asumpta adalah salah satu gereja yang didesain Mangunwijaya dengan semangat itu.

Pada gereja ini, aplikasi semangat pembaharuan Konsili Vatikan II yang diterapkan Mangunwijaya membuka peluang terjadinya konsep ruang heterotopia. Pada prakteknya, organisasi ruang, pergeseran aksis dan kehadiran elemen-elemen dekoratif yang menampilkan lokalitas budaya setempat memungkinkan pergeseran aktivitas (dari sakral ke profan dan sebaliknya).

Kehadiran ruang perantara dalam panti umat berupa kantong-kantong yang dilengkapi dengan elemen-elemen alami seperti taman dan kolam disertai dengan perubahan ketinggian peil lantai, membuka peluang terjadinya pergeseran aktivitas tanpa mengganggu nilai sakral ruang sebagai ruang ibadah. Ruang ibadah dapat menampung berbagai aktivitas (bahkan yang bersifat profan) hanya dengan mengubah orientasi ruang. Budaya “ngumpul” masyarakat setempat terwadahi dan membuat gereja ini menjadi “rumah umat” sejalan dengan konsepsi Gereja pasca Konsili Vatikan II.

Artikel ini akan mengungkap fenomena pergeseran karakter (sakral ke profan dan sebaliknya) pada Gereja Maria Asumpta sebagai suatu bangunan yang “culturally significant” untuk masyarakat setempat akibat adaptasi budaya lokal yang dilakukan oleh Mangunwijaya.

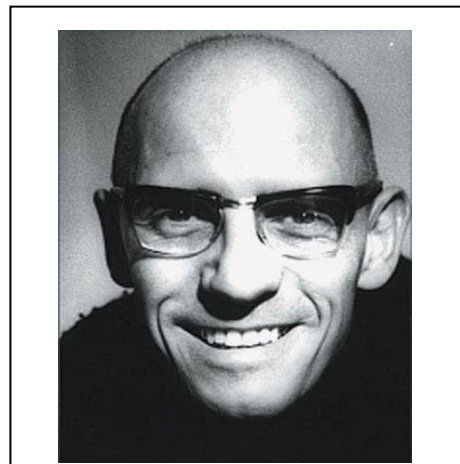
Kata Kunci : heterotopia, relativitas, lokalitas, adaptasi, gereja Katolik

Penulis adalah mahasiswa Program Doktor Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan dan Dosen Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No. 65 Bandung, 40164. Telepon : 022 - 2012186. email : christophorus_krismanto@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

“ We make a vessel from a lump of clay; it is the empty space within the vessel that makes it useful” Lao Tzu (550 SM)

Berangkat dari pemikiran Lao Tzu yang intinya adalah Tao atau “The Way of Becoming”, bahwa tidak ada yang abadi di dunia; segala sesuatu itu berubah. (Van de Ven; 1995: 3) Ketika konsep ini diterapkan pada ruang, maka ruang dipahami sebagai suatu entitas dengan identitas yang berpotensi untuk senantiasa berubah. Hakekat ruang lebih ditentukan oleh unsur “yang tidak ada” (*Non – Being*) ketimbang unsur “yang ada” (*Being*) berupa massa fisik pembentuk ruang. Ruang di dalam massa tersebut lebih hakiki ketimbang massanya sendiri. Secara sederhana, massa ruang merepresentasikan identitas tentang keberadaan tetap (*identity of being*) sementara isi ruang merepresentasikan identitas yang selalu berada dalam proses menjadi (*identity of becoming*).



Gambar 01
Michael Foucault (1926 – 1984)

Sumber:
[www.phillwebb.net/history/TwentiethCentury/Continental/\(Post\)Structuralisms/Foucauldian/Foucault](http://www.phillwebb.net/history/TwentiethCentury/Continental/(Post)Structuralisms/Foucauldian/Foucault)

Michael Foucault dalam esainya yang berjudul “Different Spaces” (1967) mendeskripsikan apa yang ia sebut sebagai ruang heterotopia. Ruang heterotopia yang dikonsepsikan dalam tulisan itu meninggalkan kesan sesuatu yang tidak lazim, aneh, negative dan mengganggu. Apakah ruang heterotopia itu?

Sebetulnya fenomena ruang heterotopia merupakan fenomena yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada ruang keluarga hunian orang-orang Cina dimana ditempatkan altar sembahyang di sana. Suatu ketika ruang tersebut menjadi

wadah untuk aktivitas sakral berupa sembahyang kepada arwah leluhur; tapi di lain waktu ruang yang sama berfungsi sebagai wadah aktivitas profan seperti menerima tamu atau yang lainnya.

Jadi ruang heterotopia yang digagas Foucault secara sederhana adalah ruang yang relatif. Ruang heterotopia adalah ruang tidak nyata di dalam ruang nyata. Berbeda dengan konsep utopia yang ideal namun tak nyata, heterotopia adalah ruang nyata dengan dimensi tidak nyata yang relatif dan berpotensi untuk bergeser. (Foucault; 1998:185) Heterotopia adalah ruang perbedaan; suatu ruang yang sentral bagi suatu kebudayaan namun didalamnya hubungan elemen-elemen dalam kebudayaan itu ditunda, dinetralkan dan dibalik. Tempat ini berada di luar semua tempat, meskipun ada kemungkinan untuk mengidentifikasi lokasi mereka pada kenyataan, karena tempat ini benar-benar berbeda dari semua sisi yang direfleksikan dan diperbincangkan. (Foucault; 1998)

Bangunan gereja sebagai wadah kegiatan spiritual bagi umat Nasrani, sudah berabad-abad menghiasi dunia arsitektur. Bahkan langgam arsitektur Gothic, yang hampir semua obyeknya adalah bangunan gereja, tercatat dalam sejarah perkembangan arsitektur dunia sebagai produk arsitektur pada jamannya merupakan "essential expression" bagi kekristenan di Eropa. (Barraclough; 1981:23)

Gereja sebagai ruang nyata yang menjadi wadah bagi aktivitas ibadah umat kristiani juga tidak lepas dari pergeseran dimensi tidak nyata di dalamnya. Di satu sisi gereja sebagai suatu tempat ibadah yang perlu menampilkan sisi kesakralan untuk memenuhi kebutuhan emosi umat yang beribadah di sana. Namun di sisi lain, ditemukan gereja-gereja yang memiliki fleksibilitas tinggi sehingga tanpa menghilangkan sepenuhnya nilai-nilai sakral, gereja tersebut mampu mewedahi aktivitas profan.

Beberapa diantaranya adalah gereja Katolik karya YB. Mangunwijaya yang didesain dengan semangat pembaharuan yang muncul dalam Konsili Vatikan II. *Konsili Vatikan II* (1962 – 1965), merupakan suatu tonggak sejarah Gereja Katolik Roma yang membawa Gereja masuk ke dalam dialog dengan dunia modern dan permasalahannya, yang bersifat pastoral dan bukan dogmatik (Bedding; 1997 : 21) dan menghadirkan suatu *aggiornamento*¹ dalam tubuh Gereja. Salah satu wujud konkret semangat Konsili Vatikan II adalah keterbukaan dialog dengan budaya lokal.

Tulisan ini akan mengungkap fenomena heterotopia yang terjadi pada Gereja Katolik Maria Asumpta (Klaten) karya Mangunwijaya. Fenomena tentang pergeseran-pergeseran dimensi yang relatif dan terjadi dari karakter-karakter yang bertentangan. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari segi organisasi ruang dalam, elemen-elemen desain, psikologi dan sosio-kultural, terutama yang berhubungan dengan lokalitas budaya setempat.

II. KARAKTER RUANG HETEROPTOPIA

Heterotopia adalah ruang perbedaan dimana sendi-sendi kebudayaan yang umum dikumpulkan dan direpresentasikan, dipertentangkan dan dibalik. Menurut Foucault, ruang sakral, ruang terlarang, ruang "krisis" dan ruang yang memuat individu-individu yang berbeda kepentingan termasuk di dalamnya. (Foucault; 1998:184)

Salah satu contoh yang nyata dari ruang heterotopia menurut Foucault adalah kuburan. Kuburan adalah ruang yang sangat berbeda dibandingkan dengan ruang-ruang umumnya. Di satu sisi kuburan merupakan ruang perbedaan antara hidup dan mati. Di sisi lain kuburan adalah juga merupakan ruang yang mempertemukan yang hidup dan mati.

Ilustrasi lain yang menggambarkan ruang heterotopia adalah sebuah cermin. Dalam cermin kita dapat melihat diri sendiri pada ruang tidak nyata. Cermin berfungsi sebagai heterotopia dengan membuat tempat dan momen pada saat diri sendiri berada di kaca adalah nyata termasuk semua ruang yang ada di sekitarnya, sekaligus tidak nyata karena untuk dimengerti membutuhkan titik visual tertentu. Ruang di balik cermin merupakan ruang maya utopia dan sekaligus ruang nyata heterotopia. (Foucault; 1998)

Ruang heterotopia menurut Foucault memiliki 7 karakter. Pertama, ruang heterotopia tidak memiliki bentuk yang universal atau tetap.

Kedua, ruang heterotopia memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda dalam kurun waktu dan atau ruang yang berbeda; sangat tergantung pada konteks budayanya.

Ketiga, ruang heterotopia mempunyai kemampuan untuk menumpuk beberapa ruang tidak nyata dalam satu tempat yang nyata; bahkan yang sama sekali tidak cocok.

Keempat, apresiasi ruang heterotopia senantiasa terkait dengan waktu yang bisa relatif. Apresiator ruang heterotopia menempatkan dirinya tidak hanya pada masa kini, namun bisa terbawa pada dimensi waktu yang lampau (nostalgia).

Kelima, ruang heterotopia selalu diasumsikan sebagai sebuah sistem yang bisa diisolasi dan ditembus. Ruang heterotopia tidak dapat dikategorikan sebagai ruang publik atau privat sepenuhnya. Ruang heterotopia adalah ruang terbuka dan publik sekaligus tertutup serta privat.

Keenam, fungsi ruang heterotopia adalah menciptakan ruang ilusi yang mengedepankan ruang-ruang nyata dalam gerak kehidupan manusia. Ruang heterotopia menciptakan ruang nyata "yang lain" yang dipermukaan tampak sempurna, rumit dan detil (dalam pengertian terorganisasi dengan baik) padahal merupakan refleksi ruang nyata yang kacau, campur aduk, "sakit" dan "menyedihkan".

Ketujuh, heterotopia memiliki karakter kontinum dimensi ruang dan waktu sehingga konteknya dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu.

Secara sederhana, ruang heterotopia yang digagas Foucault adalah suatu dimensi lain dari ruang nyata yang dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks dan teksnya.

III. ARSITEKTUR GEREJA PASCA KONSILI VATIKAN II

Konsili merupakan pertemuan para uskup dari segala penjuru dunia, untuk membicarakan hal-hal yang perlu dilakukan oleh Gereja.

Konsili Vatikan II, konsili umum atau pertemuan akbar paling akhir di dalam Gereja Katolik, diselenggarakan dari tahun 1962 sampai 1965, dengan menghimpun sekitar 2000 orang uskup dari seluruh penjuru dunia, dan untuk pertama kalinya boleh dikatakan berasal dari setiap ras dan warna kulit, dan dari semua benua dan pulau yang dihuni manusia. (Bedding; 1997 : 21) Pada akhir konsili para uskup dan Paus menyetujui dan mengesahkan 16 dokumen yang meliputi berbagai topik yang amat luas jangkauannya seperti ekumenisme, liturgi, pendidikan iman, misi, kerasulan awam dan kebebasan beragama.

¹ *Aggiornamento* berarti pembaharuan Gereja dalam kehidupan internalnya dan dalam hubungannya dengan dunia modern.

Berbeda dengan konsili-konsili sebelumnya, dimana tujuannya adalah memecahkan sengketa-sengketa doktrin dan yurisdiksi pada Gereja, konsili Vatikan II bersifat pastoral dan bukan dogmatik dalam pendekatannya. Dengan kata lain gereja Katolik berusaha secara kontekstual dan bijaksana menanggapi perkembangan jaman dengan meminjam pesan arif bangsa Romawi *lex agendi lex essendi*². (Mangunwijaya; 1999:37)

Dari ke-16 dokumen yang disahkan dalam Konsili Vatikan II, ada 2 buah konstitusi yang sangat berpengaruh dan terkait dengan arsitektur gereja. Kedua konstitusi tersebut adalah Konstitusi Dogmatis tentang Gereja atau *Lumen Gentium* dan Konstitusi tentang Liturgi Suci atau *Sacrosanctum Concilium*.

Dalam *Lumen Gentium* dituliskan tentang hakekat Gereja, keberadaan umat Allah, susunan hirarkis Gereja, posisi kaum awam, panggilan umum untuk kesucian, dogma tentang kaum religius, sifat eskatologis Gereja Musafir dan persatuannya dengan Gereja di Sorga, serta pandangan Gereja tentang Maria.

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*) memuat hakekat dan makna Liturgi suci yang termuat dalam azas-azas umum Liturgi, pembaharuan Liturgi, misteri Ekaristi, sakramen-sakramen, ibadat harian, tahun dan musik Liturgi serta kesenian religius dan perangkat Liturgi.

Studi tentang dampak Konsili Vatikan II terhadap aspek liturgis dalam hubungannya dengan arsitektur, pernah dilakukan sebelumnya di *The East Asian Pastoral Institute, Ateneo de Manila University* dan menghasilkan wacana berisi *guidelines* dalam membangun sebuah paroki. Beberapa buah pikirnya antara lain (Widjaja ;1997 : 27-32) :

- Proses membangun sebuah paroki/gereja merupakan hasil studi, refleksi dan perwujudan dari konteks masyarakat, eklesiologi, liturgi dan arsitektur.
- Bangunan gereja tersebut seharusnya mengundang dan melibatkan umat dalam suasana kebersamaan.
- Ruang ibadah utama merupakan ruang serba guna, dengan perabot yang bisa dipindahkan, dan menunjukkan apresiasi seni, kreatifitas, keindahan, kesederhanaan dan kebersihan. Ruang ini juga memiliki platform yang fleksibel, bisa dipindahkan, sederhana, kokoh, tahan lama, stabil dan baik.
- Dekorasi hendaknya sederhana namun cantik
- Menyediakan masyarakat sebuah ruang terbuka publik sebagai tempat berkumpul. Tempat yang ramah ini menyediakan tempat dimana kita bisa merasakan perasaan kebersamaan, yang mendukung hubungan persaudaraan satu sama lain.

Kedua konstitusi tersebut merupakan suatu gerbang untuk masuk ke dalam adaptasi dengan budaya lokal. Nilai-nilai lokal menjadi suatu yang bisa dirasakan dalam aktivitas menggereja dan dapat sangat terasa dalam wujud arsitekturnya.

Mengamati dampak Konsili Vatikan II terhadap perubahan kehidupan Gereja, terutama pada perwujudan bentuk arsitekturnya, maka Konsili Vatikan II dapat dianggap layak untuk dijadikan *milestone* waktu dalam studi tentang arsitektur gereja Katolik. (Kusiantoro; 2003: 6)

IV. GEREJA MARIA ASUMPTA – KLATEN KARYA MANGUNWIJAYA

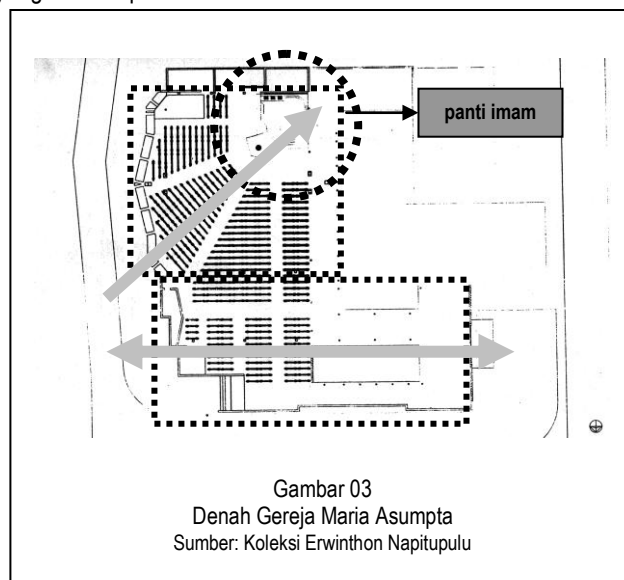
Gereja Maria Asumpta merupakan salah satu karya Mangunwijaya yang hingga saat ini otentisitasnya terjaga. Gereja ini dibangun tahun 1972 dan dalam buku *Peringatan 25 Tahun Gedung Gereja Maria Asumpta dan 70 Tahun Paroki Klaten*, tertulis dengan gamblang ungkapan sang arsitek bahwa gereja ini didesain dengan semangat Konsili Vatikan II.



Gambar 02
Gereja Maria Asumpta Klaten (dari arah samping)
Sumber: Koleksi Pribadi

Gereja ini berlokasi di Jln. Andalas kota Klaten – Jawa Tengah. Secara umum berbentuk persegi panjang yang terbagi menjadi 1 buah bujur sangkar dan 1 buah persegi panjang. Alur sirkulasi dimulai dari halaman depan gereja, dilanjutkan ke dalam menuju sebuah *inner court* yang dikelilingi selasar.

Pada bentuk bujur sangkar utama, *lay-out* simetris memiliki aksis diagonal dengan altar pada salah satu ujungnya, sedangkan bujur sangkar kedua terbagi dua dengan aksis membelah sisi yang berhadapan.



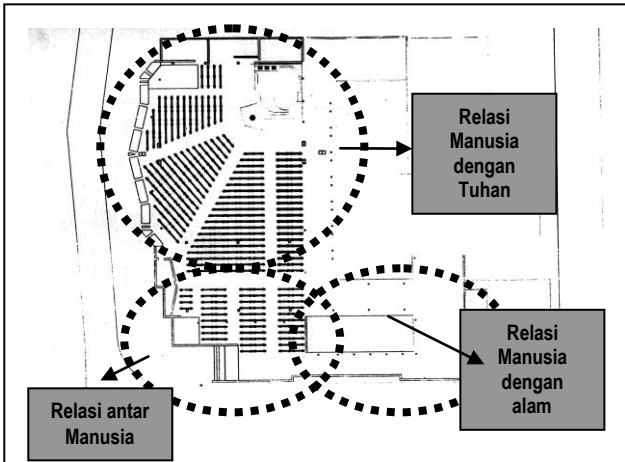
Gambar 03
Denah Gereja Maria Asumpta
Sumber: Koleksi Erwinthon Napitupulu

Interior gereja ini menampilkan suasana yang khas yang terbentuk oleh kehadiran ornamen-ornamen pada elemen-elemen pelingkup ruangnya. Ornamen-ornamen tersebut merupakan stilasi dari bentuk-bentuk simbolik agamawi yang lazim ditemui di Gereja Katolik. Namun kemasannya menampilkan kedekatan dengan karakter lokal budaya setempat yaitu budaya Jawa.

Tiga aspek relasional esensial yang perlu dijalin masyarakat dalam kaitannya dengan kepercayaan Jawa yaitu tentang relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan manusia dan relasi manusia dengan alam menjadi bagian yang sangat terasa pada gereja ini. Kehadiran *inner court* dan kolam pada area masuk merupakan wujud dari aspek relasional antara manusia

² *Lex agendi lex essendi*, artinya cara bertindak hendaknya menyesuaikan diri dengan keadaan.

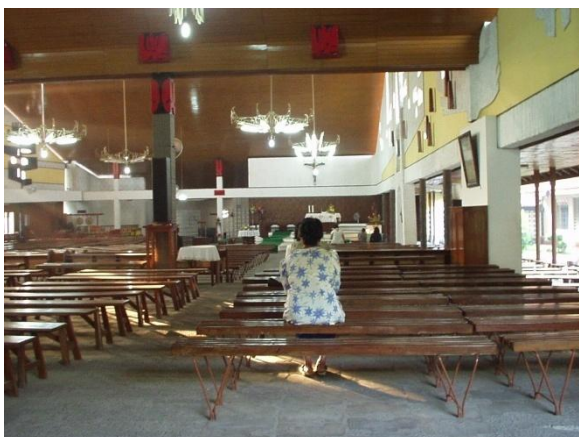
dan alam. Bagian massa bangunan yang berbentuk persegi panjang dengan ketinggian *level* yang berbeda sebagai tempat dimana umat dapat saling bertemu dan menyapa merupakan wujud aspek relasional antar manusia. Sedangkan bagian massa bujur sangkar utama dengan pusat orientasi panti imam merupakan wujud aspek relasional antara manusia dan Tuhan.



Gambar 04
Konsep Zoning Gereja Maria Asumpta yang menampilkan Tiga aspek relasional esensial kepercayaan Jawa
Sumber: Koleksi Erwinthon Napitupulu



Gambar 05
Entrance Gereja Maria Asumpta; terlihat *inner court* sebagai penyambut
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 06
Interior Gereja Maria Asumpta
Sumber: Koleksi Pribadi

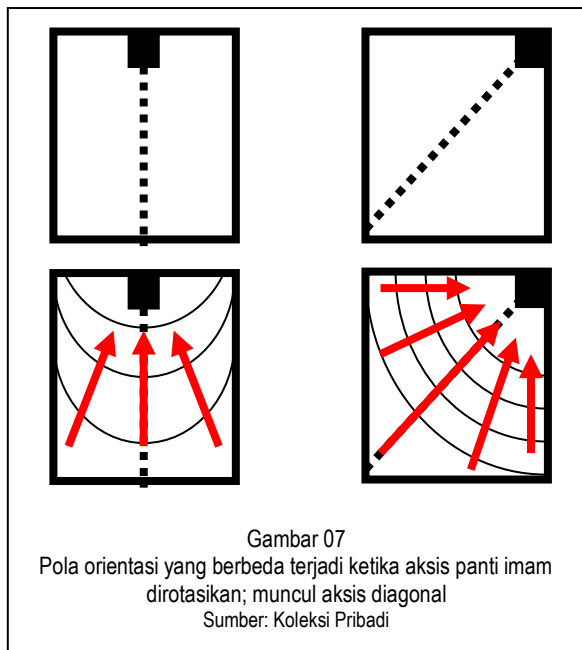
V. RUANG HETEROTOPIA PADA GEREJA MARIA ASUMPTA

Ruang heterotopia pada Gereja Maria Asumpta muncul karena beberapa faktor pendukung, diantaranya: elemen pelingkup ruang (dinding, lantai dan *plafond*), pola penataan ruang, *furniture*, aktivitas dan perilaku umat. Dari ke 7 karakter ruang heterotopia seperti yang telah disinggung di atas tidak semua prinsip ditemukan pada Gereja Maria Asumpta. Implikasi prinsip ruang heterotopia pada gereja ini terbentuk karena 2 hal yaitu perubahan karena konteks budaya dan perubahan karena terjadi perbedaan waktu dan aktivitas.

PERUBAHAN KARENA KONTEKS BUDAYA

Ruang heterotopia pada Gereja Maria Asumpta muncul lewat pola penataan ruang yang unik akibat penggeseran aksis panti imam ke arah barat.

Dalam Gereja Katolik, panti imam berperan sebagai pusat orientasi ruang dimana benda-benda sakral seperti salib, tabernakel dan altar ditempatkan. Umumnya untuk bangunan gereja, panti imam ditempatkan di bagian tengah sebagai pusat orientasi. Namun pada gereja Maria Asumpta aksis tersebut digeser sehingga memungkinkan untuk terjadi suatu pembagian *zoning* ruang sesuai dengan nilai-nilai lokal yang berlaku.



Gambar 07
Pola orientasi yang berbeda terjadi ketika aksis panti imam dirotasikan; muncul aksis diagonal
Sumber: Koleksi Pribadi

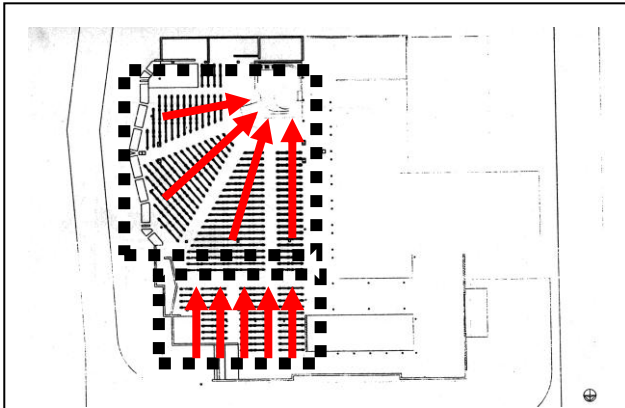
Pergeseran pusat orientasi ruang sehingga aksis yang muncul adalah aksis diagonal, membuka peluang untuk pada bagian selatan terjadi suatu ruang kantong yang berbeda hirarkinya. Ruang ini dipertegas dengan perbedaan ketinggian lantai dan perbedaan penataan *furniture*.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa budaya masyarakat Jawa sangat memperhatikan tiga aspek relasional manusia, maka ruang bagian selatan menjadi suatu ruang yang berbeda dengan ruang pada massa utama. Inilah ruang heterotopia. Ruang ini terhadap ruang pada massa utama adalah sama namun berbeda; dalam pengertian berkaitan dan menjadi satu namun punya nilai dan makna yang berbeda.

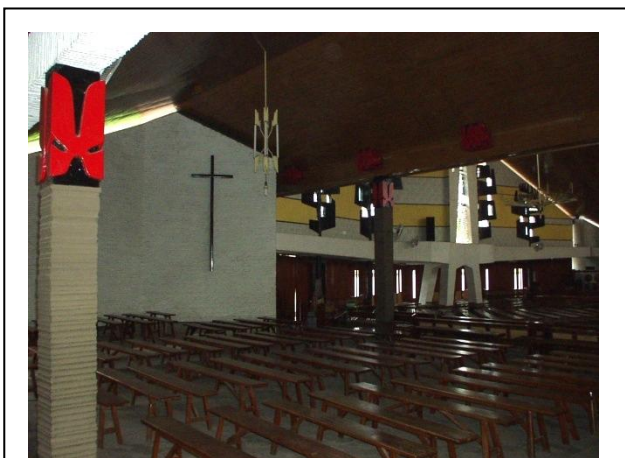
Ruang pada bagian selatan merupakan ruang yang lebih berkarakter horisontal dimana penekanannya adalah hubungan horisontal antar manusia. Hal ini dirasakan lewat proporsi ruang yang lebih pendek daripada ruang utama.

Selain itu ruang ini menjadi semakin terasa berbeda karena penataan *furniture* yang orientasinya sama yaitu paralel tegak lurus dengan aksis massa persegi panjang. Bentuk bangku panjang non-permanen tanpa sandaran yang ada pada gereja ini,

termasuk pada bagian selatan membuat ruang menjadi sangat fleksibel untuk diubah orientasinya.



Gambar 08
Konsep penataan furniture Gereja Maria Asumpta
Sumber: Koleksi Erwinthon Napitupulu



Gambar 09
Ruang bagian selatan Gereja Maria Asumpta yang lebih rendah dari pada bagian utama (panti imam)
Sumber: Koleksi Pribadi

Pembeda lainnya adalah pola lantai yang dipakai pada ruang utama dan ruang bagian selatan. Ruang utama menggunakan lantai semen dengan motif pola lingkaran yang merupakan simbol dari kesempurnaan dan keilahian. Sementara pada ruang bagian selatan dan pada bagian area masuk bangunan, yang terlihat adalah lantai semen dengan motif stilasi burung merpati. Burung merpati adalah simbol dari Roh Kudus sebagai suatu keilahian yang menyertai manusia dalam kehidupan kesehariannya.



Gambar 10
Perbedaan pola lantai. Pola lantai motif lingkaran pada ruang utama (Kiri) dan pola lantai motif stilasi burung merpati pada ruang bagian selatan (Kanan)
Sumber: Koleksi Pribadi

Pertemuan konteks lokal dengan konteks liturgis agama Katolik yang diwujudkan dalam desain oleh Mangunwijaya dalam Gereja

Maria Asumpta ternyata menciptakan suatu ruang heterotopia. Hal ini jugalah yang menjadi penyebab munculnya ruang heterotopia akibat waktu dan aktivitas yang berubah.

PERUBAHAN KARENA WAKTU DAN AKTIVITAS

Terciptanya ruang heterotopia juga dipengaruhi oleh faktor perubahan waktu dan aktivitas. Pada waktu kegiatan liturgis dilaksanakan maka seluruh ruang menjadi ruang ibadah dimana nilai-nilai sakral dipertahankan dan dijunjung tinggi. Namun di waktu-waktu lain ruang pada bagian selatan bangunan menjadi ruang yang fleksibel. Ruang ini bisa digunakan untuk rapat, untuk sekedar bersosialisasi, untuk latihan paduan suara dan kegiatan lainnya dimana nilai-nilai sakral tidak diutamakan.

Orientasinya pun tidak lagi mengarah pada panti imam yang merupakan orientasi utama dimana benda-benda sakral ditempatkan. Bangku panjang tanpa sandaran merupakan keunggulan sehingga hanya dengan berbalik maka orientasinya berubah.

Perubahan aktivitas dari yang non ibadah ke ibadah dan sebaliknya menciptakan batas ruang yang berbeda. Batas ini memang merupakan batas maya yang tidak terlihat, tapi sangat nyata terlihat dari perilaku pemakai ruangnya.

Perbedaan proporsi ruang, pola lantai dan ketinggian lantai seolah merupakan batas maya yang disadari penuh oleh pemakai ruang. Inilah batas yang ada namun tak ada dalam suatu ruang heterotopia dimana pergeseran dimensi antara nilai sakral dan profan terjadi.



Gambar 11 & 12
Ruang bagian selatan Gereja Maria Asumpta ketika tidak ada kegiatan liturgis
Sumber: Koleksi Pribadi

VI. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi nilai-nilai lokal yang dilakukan Mangunwijaya dalam desain Gereja Maria Asumpta berpotensi memunculkan ruang heterotopia. Adaptasi ini mungkin dilaksanakan karena perubahan konsepsi Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan 2 dimana Gereja membuka diri untuk berdialog dengan dunia dan berusaha untuk kontekstual dengan lingkungan dan budaya setempat.

Ruang heterotopia yang muncul pada Gereja Maria Asumpta terbentuk karena 2 hal yaitu perubahan karena konteks budaya dan perubahan karena terjadi perbedaan waktu dan aktivitas. Ruang ini terjadi pada ruang bagian selatan dengan batas-batas maya berupa perbedaan proporsi ruang, pola lantai dan ketinggian lantai.

Pergeseran dimensi yang terjadi pada ruang ini adalah nilai sakral ke profan dan sebaliknya yang dipengaruhi oleh waktu dan aktivitas yang berbeda.

REFERENSI

Daftar Pustaka

-
- Adian, Donny Gahral [2006] ; *Percik Pemikiran Kontemporer* ; Jelasutra ; Yogyakarta
- Barracough, Geoffrey [1981] ; *The Christian World*, Harry N. Abrams, Inc.; New York.
- Bedding, Marcel [1997] ; *Gereja Indonesia Pasca - Vatikan II*; Kanisius ; Yogyakarta
- Buku Peringatan 25 Tahun Gedung Gereja Maria Asumpta dan 70 Tahun Paroki Klaten* [1995]; Paroki Klaten; Klaten
- Dept. Dokumentasi dan Penerangan KWI [1993]; *Dokumen Konsili Vatikan II* ; OBOR; Jakarta
- Foucault, Michael [1998] ; '*Different Spaces*' ; terj. R. Hurley dalam *M.Foucault : Essential Works of Foucault 1954 – 1984, Vol. 2* ; Penguin ; London
- _____ [2002] ; Michael Foucault : Pengetahuan dan Metode. Karya – karya Penting ; Jelasutra ; Yogyakarta
- Gereja Indonesia Pasca - Vatikan II: Refleksi dan Tantangan* [1997] ; Kanisius ; Yogyakarta
- Jacobs, Tom [1997] ; *Vatikan II : Pembaharuan Liturgi*; Kanisius ; Yogyakarta
- Kusbiantoro, Krismanto [2003] ; *Dominasi Makna Pragmatik YB. Magunwijaya dalam Penerapan konsep Konsili Vatikan II* ; Tesis Magister Arsitektur UNPAR ; Bandung
- Lechte, John [2001] ; *50 Filsuf Kontemporer*; Kanisius ; Yogyakarta
- Mangunwijaya, Y.B. [1999] ; *Gereja Diaspora*; Kanisius ; Yogyakarta
- Martasudjita, E [1999] ; *Memahami Simbol-Simbol dalam Liturgi* ; Kanisius ; Yogyakarta
- Thiry, Paul [1953] ; *Churches & Temples*; Reinhold Publishing Corporation; New York
- Van de ven, Cornelis [1995] ; *Ruang Dalam Arsitektur* ; Gramedia ; Jakarta
- Widjaja, Ferry Sutrisna [1997] ; *Some Guidelines in Building A Parish Center According to The Spirit of The Liturgical Renewal of The Second Vatican Council*; The East Asian Pastoral Institute, Ateneo de Manila University; Manila
-